

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 21 tahun 2013 tentang penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* menyatakan HIV adalah virus yang menyebabkan AIDS. HIV merupakan sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih atau sistem kekebalan tubuh seorang manusia sehingga dapat menurunkan kekebalan tubuh dan menyebabkan seorang manusia mudah terserang berbagai penyakit. Sementara itu, AIDS merupakan gejala yang timbul akibat sistem kekebalan tubuh yang sudah rusak disebabkan oleh infeksi HIV.⁽¹⁾

Kasus HIV/AIDS di dunia ditemukan pada tahun 1981 dan sampai sekarang masih berkembang menjadi masalah kesehatan global yang perlu perhatian khusus dalam penanganannya. Menurut *World Health Organization (WHO)*, HIV menyerang sistem kekebalan dan melemahkan imunitas seorang manusia. Ketika virus masuk kedalam tubuh seorang manusia maka secara perlahan virus akan menghancurkan dan merusak fungsi sel kekebalan tubuh, sehingga seorang manusia yang terinfeksi HIV akan mudah untuk terinfeksi penyakit akibat kekurangan imunitas secara bertahap. Immunodefisiensi menyebabkan peningkatan kerentanan tubuh terhadap berbagai macam infeksi seperti infeksi oportunistik. Infeksi oportunistik sering menyerang orang yang terinfeksi HIV yang telah sampai tahap paling lanjut. Tahap paling lanjut dari infeksi HIV adalah AIDS, yang dapat memakan waktu bertahun-tahun untuk berkembang dan menyebabkan kematian.^(2,3)

Epidemi HIV/AIDS bukan hanya mempengaruhi kesehatan seorang manusia, bahkan juga berdampak pada rumah tangga, komunitas, serta perkembangan dan

pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Carlos Avila-Figuera dan Paul Delay, menyatakan bahwa krisis ekonomi global dapat diperparah oleh kualitas kesehatan karena akan mempengaruhi produktivitas, keadaan ini menyebabkan meningkatnya pengangguran khususnya di negara-negara berkembang bahkan HIV/AIDS dapat menyebabkan kematian.⁽⁴⁾ Menurut data dari *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2020 terdapat 37.7 juta orang di dunia yang hidup dengan HIV, yang terdiri dari 36.0 juta orang dewasa dan 1.7 juta jiwa yang berasal dari anak-anak berusia <15 tahun. Kemudian terdapat 1.5 juta orang yang baru terinfeksi HIV dan 680.000 kasus kematian akibat AIDS.⁽⁵⁾

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, di Asia Tenggara terdapat 3,8 juta jiwa yang terinfeksi virus HIV.⁽¹⁾ Kemudian menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya namun pada tahun 2020 terjadi penurunan kasus HIV sebesar 16,5% dari 50.282 kasus pada tahun 2019 menjadi 41.987 kasus pada tahun 2020. Namun, pada kasus AIDS mengalami kenaikan sebesar 22,78% dari 7.036 kasus pada tahun 2019 menjadi 8.639 kasus pada tahun 2020 dengan 17.3% infeksi HIV terjadi pada kelompok usia penduduk antara 15-24 tahun dan terdapat 34.8% kasus baru AIDS pada penduduk usia antara 15-29 tahun.⁽⁶⁾

Indonesia memiliki 34 provinsi yang masing-masing provinsi memiliki kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi. Pada tahun 2020, provinsi Sumatera Barat untuk kasus HIV berada pada urutan ke-20 dan untuk kasus AIDS berada pada posisi ke-15 dari 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2020), tercatat 403 kasus baru HIV dan 148 kasus baru AIDS dengan kelompok usia 15-24 tahun sebanyak 80 kasus baru HIV dan kelompok usia 15-29 tahun sebanyak 44

kasus baru AIDS serta terdapat 2 kasus kematian akibat AIDS terjadi pada kelompok usia 20-29 tahun dari total 5 kasus kematian akibat AIDS di provinsi Sumatera Barat.⁽⁶⁾

Pada tahun 2019, di provinsi Sumatera Barat terdapat 3 kota yang memiliki kasus HIV/AIDS tertinggi yaitu Kota Padang, Bukittinggi dan Pariaman. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020, kasus HIV tercatat sebanyak 225 kasus. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 kasus HIV mengalami penurunan yang pada tahun 2019 tercatat sebanyak 287 kasus HIV. Kemudian kasus AIDS juga mengalami penurunan pada tahun 2019 kasus AIDS sebanyak 52 kasus dan pada tahun 2020 kasus AIDS ditemukan sebanyak 27 kasus yang diantara penderitanya oleh laki-laki sebanyak 18 orang dan perempuan sebanyak 9 orang. Kasus HIV di kota Padang tahun 2020, terjadi pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 4 kasus dan pada kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 43 kasus.⁽⁷⁾

Kelompok usia yang paling banyak terjadi kasus HIV/AIDS adalah pada kelompok umur kisaran antara 20-29 tahun. Jika dipantau dari masa inkubasi virus HIV/AIDS yang berlangsung selama 5-10 tahun, maka diperkirakan kontak pertama dengan HIV terjadi pada usia remaja, artinya usia remaja bisa dikatakan usia yang rawan terinfeksi HIV.⁽⁸⁾ Menurut *World Health Organization* (WHO), mendefinisikan remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah.⁽⁹⁾

Masa remaja dapat diartikan sebagai sebuah masa transisi antara masa kanak-kanak menuju tahap masa kedewasaan. Pada masa remaja terjadi tahapan pertumbuhan dan perkembangan baik secara psikologis, intelektual, fisik serta

perkembangan seksual yang diartikan sebagai periode pubertas.^(10,11) Dalam melewati periode pubertas remaja mulai menampilkan rasa keingintahuan yang besar, menyukai lawan jenis, menyukai tantangan dan pertualangan, serta berani mengambil risiko dari pilihannya walaupun dalam bertindak remaja belum berfikir secara keseluruhan.⁽⁹⁾ Keadaan ini tentu membuat masalah kesehatan pada kelompok usia remaja lebih kompleks dibandingkan golongan usia lainnya. Dimana pada masa remaja akan banyak perilaku berisiko yang akan mempengaruhi masa pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja.⁽¹²⁾

Bentuk perilaku berisiko menurut hasil Survei *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2019, tercatat sebanyak 38% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Dimana sebanyak 7% remaja mengaku dipaksa melakukan hubungan seksual, kemudian sebanyak 9% remaja mempunyai lebih dari empat atau lebih pasangan seksual, dan 27% dari remaja melakukan hubungan seksual selama 3 bulan sebelum survei dilakukan. Survei tersebut juga menyatakan bahwa sebanyak 46% remaja tidak menggunakan alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual, dan 12% remaja juga tidak melakukan usaha apapun untuk mencegah kehamilan.⁽¹³⁾ Perilaku berisiko tersebut akan memperburuk pertumbuhan dan perkembangan remaja serta akan menimbulkan masalah kesehatan pada remaja seperti meningkatkan risiko terjadinya HIV/AIDS yang dapat membahayakan dan merugikan remaja.⁽⁹⁾

Perilaku berisiko yang terjadi pada remaja disebabkan kurangnya pengetahuan remaja mengenai perilaku pencegahan HIV/AIDS yang bisa membahayakan masa pertumbuhan dan perkembangan remaja.⁽¹⁴⁾ Perlu dilakukan upaya tindakan pencegahan kasus HIV/AIDS dimulai dari usia remaja. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan sejak usia remaja, seperti memberikan edukasi

kepada remaja mengenai informasi kesehatan seputar HIV/AIDS maupun informasi kesehatan lainnya. Sehingga remaja dapat membentuk perilaku pencegahan yang baik dari informasi dan pengetahuan yang diberikan dengan baik agar remaja dapat terhindar dari perilaku berisiko terkena HIV/AIDS. Adanya kurikulum pendidikan yang terintegrasi dengan informasi kesehatan seperti mengenai informasi HIV/AIDS di dunia pendidikan sekolah formal ataupun non formal adalah langkah awal dalam mengantisipasi perilaku berisiko pada remaja.⁽¹¹⁾

Menurut teori Lawrance Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2002), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi (*predisposisi*) seperti sikap, pengetahuan, nilai, kepercayaan, keyakinan dan kebutuhan. Faktor pemungkin (*enabling*) seperti sarana dan prasarana serta informasi. Faktor penguat (*reinforcing*) seperti dukungan sosial, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, guru dan petugas kesehatan. Pengetahuan serta sikap remaja terkait HIV/AIDS sangat menentukan kemungkinan terjadinya pencegahan penularan kasus HIV/AIDS di kelompok usia remaja.⁽¹⁵⁾

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dina Mifta Larasati dan Marlina (2020) di SMA Swasta PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang menyatakan ada hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, teman sebaya dan sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.⁽¹⁶⁾ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratyas Ekartika Puspita Candra Nugrahawati (2018) di SMA Negeri 2 Slemen menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan masing-masing nilai variabel yaitu variabel sikap ($p\text{-value} = 0,035 < 0,05$) dan variabel pengetahuan ($p\text{-value} = 0,007 < 0,05$). Penelitian Ratyas juga menyatakan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS merupakan faktor yang

paling mempengaruhi perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS.⁽¹⁷⁾ Menurut Listina, dkk (2020) dan dikutip dalam buku etika dan perilaku kesehatan tahun 2017, bahwa pengetahuan merupakan dasar dalam diri seseorang untuk bertindak atau berperilaku, semakin baik pengetahuan maka perilaku akan mengikutinya pada arah dan tindakan yang baik juga. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa ada terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, teman sebaya, dan sumber informasi terhadap pemcegahan HIV/AIDS pada remaja.^(15,18)

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Padang, karena belum ada penelitan serupa dengan topik yang penulis rencanakan. SMA Negeri 6 Padang berlokasi di Jl. Koto Kaciak, Mata Air, Kec. Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat. Dilihat dari gambaran situasi dan lokasi SMA Negeri 6 Padang berdekatan dengan tempat wisata yang ada dikota Padang yang mudah diakses oleh siapapun termasuk remaja. Hal ini dapat menjadi risiko terhadap penularan dari HIV/AIDS dikarenakan tempat wisata masih banyak digunakan sebagai tempat prostitusi ataupun tempat berbuat maksiat.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa di SMA Negeri 6 Padang dengan melakukan wawancara kepada 15 siswa, diperoleh hasil 7 siswa tahu tentang HIV/AIDS, 5 siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS dan memiliki sikap positif dalam pencegahan HIV/AIDS, 5 siswa tahu cara penularan HIV/AIDS, 4 siswa pernah mencari informasi tentang HIV/AIDS dari internet, 5 siswa pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari guru, 5 siswa pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari tenaga kesehatan yang datang ke sekolah untuk penyuluhan.

Berdasarkan uraian diatas, kejadian kasus HIV/AIDS masih meningkat serta rentannya remaja terkena infeksi HIV/AIDS dari perilaku-perilaku yang berisiko

yang ada di sekeliling remaja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Negeri 6 Padang Tahun 2022”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang Tahun 2022 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

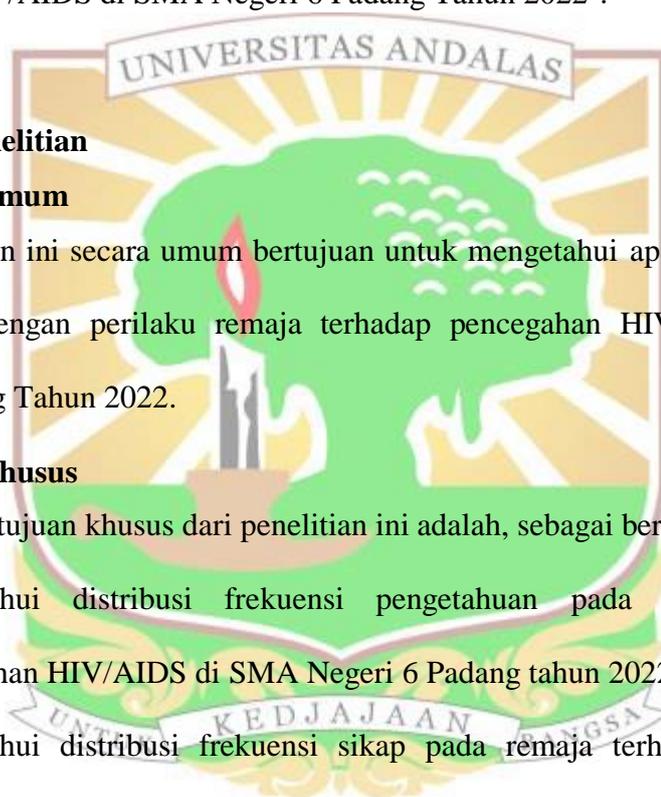
1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.
2. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.
3. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media pada remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.
4. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.
5. Mengetahui distribusi frekuensi peran guru pada remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.



6. Mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua pada remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.
7. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku pada remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.
8. Mengetahui hubungan pengetahuan pada remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.
9. Mengetahui hubungan sikap pada remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.
10. Mengetahui hubungan paparan media pada remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.
11. Mengetahui hubungan peran teman sebaya pada remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 padang tahun 2022.
12. Mengetahui hubungan peran guru pada remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.
13. Mengetahui hubungan peran orang tua pada remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.
14. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan keilmuan dalam bidang kesehatan reproduksi mengenai perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang ditemukan yakni sebagai pengalaman proses belajar khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi mengenai perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah/Instansi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi gambaran perilaku siswa, sehingga sekolah bisa mengambil langkah awal dengan pembinaan kesehatan reproduksi dan konseling remaja di sekolah, dalam upaya kegiatan membentuk perilaku siswa dalam mencegah HIV/AIDS.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk melaksanakan program pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

3. Bagi Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan menambah pengetahuan mengenai perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi ilmiah untuk penelitian yang selanjutnya mengenai kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan

dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai September tahun 2022. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022 sebanyak 931 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *probability sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 96 orang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang terdiri dari pengetahuan, sikap, paparan media, peran teman sebaya, peran guru dan peran orang tua. Selanjutnya, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Instrumen pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa/i SMA Negeri 6 Padang.

